

# Ekonomi Politik Model Asia: Masalah dan Implikasinya bagi Pembangunan

HUSNUL ISA HARAHAHAP

Program Studi Ilmu Politik, FISIP USU  
Jalan Prof. A. Sofian No. 1, Kampus USU, Medan 20155  
Email: husnul.harahap@usu.ac.id

## ABSTRAK

Studi ini memfokuskan pada masalah ekonomi politik, yang dikaitkan dengan masalah pembangunan di Asia. Pertanyaan pokok dalam studi ini yaitu, teori apa (selain teori modernisasi dan teori ketergantungan) yang dapat menjelaskan dengan baik, masalah kegagalan atau kesuksesan pembangunan di negara-negara di Asia. Studi ini tidak menggunakan teori modernisasi dan teori ketergantungan karena kedua teori ini tidak terlahir di Asia. Studi ini telah menawarkan teori ekonomi politik model Asia, sebagai teori utama untuk menjelaskan masalah pembangunan di Asia. Teori ekonomi politik dalam studi ini, merujuk pada hasil analisis Robert L. Bartley tentang model pembangunan di Asia dan Amerika kira-kira tiga dekade lalu.

**Kata kunci:** ekonomi politik, kapitalisme Asia, teori pembangunan, model Asia

## ABSTRACT

*This study focuses on political economy issues, which are linked to development problems in Asia. The main question in this study is whether the problem of development (failure or success) in Asian (countries) can be explained by different theories other than modernization theory and dependency theory. This study will not use modernization theory and dependency theory, because these two theories do not have a typical Asian background. This study initiated the Asian model of political economy theory, as the main theory to explain development problems in Asia. Political economy theory in this study is elaborated using the perspective of Robert L. Bartley, regarding the analysis of development models in Asia and America, approximately three decades ago.*

**Keywords:** political economy, Asian capitalism, development theory, Asian model

## PENDAHULUAN

Mengapa sebagian negara-negara di Asia berhasil melaksanakan pembangunan dan sebagian yang lain gagal? Ini merupakan pertanyaan yang mendasar di dalam perbincangan tentang prospek pembangunan di negara-negara Asia. Teori modernisasi melihat kegagalan pembangunan tersebut diakibatkan karena negara-negara berkembang tidak mampu mengikuti perkembangan modern berdasarkan "... pada pengalaman dunia barat ..." (Sunarto 1986, x). Sementara itu, ketergantungan (*dependency theory*) melihat kegagalan pembangunan disebabkan karena "... besarnya pengaruh faktor-faktor ekstern ..." (Sunarto 1986, xix).

Kedua teori tersebut (teori modernisasi dan ketergantungan) masih menjadi alat analisis yang menarik di kalangan ilmuwan sosial politik untuk mengevaluasi pembangunan, bahkan pada abad ke 20. Apakah kedua pendekatan ini benar-benar telah menggambarkan fenomena pembangunan yang terjadi di Asia? Kritik terbesar terhadap teori pembangunan tersebut adalah karena teori tersebut tidak terlahir di Asia. Terutama teori ketergantungan

(*dependency theory*). Teori ini dikembangkan dari fenomena yang terjadi di Amerika Latin. Teori modernisasi juga memiliki masalah yang kurang lebih sama (dengan teori ketergantungan). Teori ini lahir dari fenomena keberhasilan modernisasi di negara di Eropa dan Amerika. Akibatnya terdapat kesenjangan pengalaman antara negara Eropa dan Amerika dengan negara-negara berkembang. Dengan kata lain, fenomena masalah pembangunan di Asia, sebenarnya tidak tergambarkan secara utuh oleh teori modernisasi dan ketergantungan (*dependency theory*).

Studi ini akan membahas sebuah pendekatan yang agak berbeda, yang dapat digunakan untuk menganalisis mengapa sebagian pembangunan pada negara-negara di Asia mengalami keberhasilan, dan sebagian lainnya justru mengalami kegagalan. Pendekatan tersebut adalah teori ekonomi politik model Asia. Ini merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan analisis Robert Bartley (Bartley 1993) tiga dasawarsa lalu, tentang pembangunan di Asia. Gagasan ini terlihat sangat klasik, namun memiliki relevansi hingga saat ini.

### TEORI EKONOMI POLITIK BARTLEY

Pada tahun 1993, ISEAS (Institute of Southeast Asian Studies) menerbitkan buku tipis yang isi utamanya adalah pemikiran kritis tentang pembangunan di Asia. Judul buku itu *Democracy and Capitalism: Asian and American Perspectives*. Tentu, buku ini bukan buku biasa. Buku ini merupakan kumpulan tulisan, yang merupakan makalah utama pada konferensi di Singapura di akhir Januari 1993. Salah satu tulisan yang menarik dari buku tersebut adalah, analisis ekonomi-politik yang ditulis oleh Robert Bartley (Bartley 1993) tentang pembangunan negara-negara di Asia. Analisisnya sangat relevan menjelaskan masalah ekonomi-politik di Asia pada saat itu, dan pada masa-masa setelahnya.

Robert Bartley adalah editor dan Wakil Presiden *Wall Street Journal*. Apa yang ditulis Robert L. Bartley? Bagian terpenting adalah kontras antara model pembangunan Amerika dan Asia. Jika Amerika sukses karena tradisi kebebasan dan individualismenya. Serta tidak bergantung pada kepemimpinan. Maka, kesuksesan pembangunan model Asia karena disiplin yang berasal dari tradisi komunal.

Ada dua akibat dari tradisi Asia. Akibat yang pertama, pembangunan model Asia sangat bergantung pada kebijakan model Asia. Misalnya subsidi industri, “pembatasan” investasi manufaktur, penghematan. Kebijakan ini diperlukan dalam pembangunan ekonomi pada tahap tertentu. Akibat lainnya (yang kedua), kontribusi kepemimpinan sangat penting dalam pembangunan ekonomi (Bartley 1993, 61-63). Ketergantungan kepada kepemimpinan inilah yang dalam studi ini disebut sebagai ekonomi politik model Asia.

Sebagai catatan, Bartley (Bartley 1993) dalam tulisannya tidak hendak mempromosikan model Asia (*Asian model*) sebagai prinsip umum (*general principle*) pembangunan ekonomi. “...The policies of the “Asian model” may very well be appropriate to a certain stage of economic development... ...Even so, I would be extremely hesitant to promulgate the “Asian model” as a general principle of economic development” (Bartley 1993, 62). Menurut Bartley, model ini mungkin hanya tepat sebagai model transisi pembangunan. Terlepas dari hal tersebut, studi ini melihat bahwa pandangan Bartley berhasil menjelaskan sebuah fenomena model pembangunan ekonomi di Asia dari sudut pandang yang berbeda (unik).

### METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan ekonomi-politik. Teori utama yang digunakan adalah teori ekonomi-politik Robert Bartley. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, yaitu didasarkan pada sumber-sumber tertulis. Terutama artikel pada jurnal, buku-buku yang diterbitkan secara cetak maupun *online*.

## WIRASWASTA POLITIK SEBAGAI MASALAH

Pada tahun 1970-1990-an, negara-negara Asia fokus pada pembangunan. Berusaha keluar dari label negara miskin. Menurut Jochen Roepke (Roepke 1978, 80) ciri kebijakannya industrialisasi via substitusi impor. Mengundang investasi dan melindungi investor. Perlindungan semua perusahaan dari persaingan melalui tarif impor yang tinggi. Pengusaha mendapat untung dari hak istimewa dari pemerintah.

Bahkan ada kasus pemerintah mengganti kerugian usaha milik negara. Jochen Roepke (Roepke 1978) membahas ciri kebijakan ini pada tahun 1978. Ia tidak menyebut ini sebagai pembangunan model Asia. Ia sebut ini sebagai bisnis “wiraswasta politik”. Sepuluh tahun kemudian, analisis Robert Bartley (Bartley 1993, 62), menyebut fenomena ini sebagai model Asia (*Asian model*).

Bartley (Bartley 1993, 63) juga menyebut model merkantilisme (*mercantilist model*) yaitu “*it enacts laws that favor small special interest group*” (model dimana peraturan sengaja dibuat untuk tujuan memberikan keuntungan bagi kelompok kepentingan, memperkaya sekelompok kecil orang). Kritik terbesarnya pada masalah intervensi negara yang seharusnya dihentikan, karena tidak akan mempercepat pembangunan. Selain itu, masalah masalah efisiensi dan persaingan tidak sehat. Pada politik, bertambahnya periode kekuasaan (termasuk korupsi).

Analisis kritis dari Robert Bartley (Bartley 1993), sepertinya tidak terbaca oleh beberapa negara Asia. Mungkin juga dianggap sebagai analisis yang keliru. Apalagi pada saat yang sama, istilah macan dan naga Asia menggema tahun 1990-an. Artinya, ekonomi dan pembangunan pada negara-negara baru di Asia telah “meroket”. Cina, Jepang, Hongkong, Korea Selatan, Taiwan, dan beberapa negara Asia Tenggara, sudah dalam kategori ini. Ditambah Singapura, kemudian Malaysia, Thailand juga Indonesia.

Akan tetapi, lima tahun kemudian, krisis ekonomi muncul (tahun 1998). Negara-negara Asia diterpa gelombang krisis ekonomi dan politik. Di Asia Tenggara, ada Presiden yang mengundurkan diri. Jejak warisan masalah ekonomi tersebut masih dapat dirasakan hingga dua dasawarsa kemudian, dan masih terus berlanjut. Di Indonesia, nilai rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat selalu atas sepuluh ribu rupiah. Pembangunan model Asia telah gagal sebagaimana kekhawatiran Bartley.

## KEPEMIMPINAN MODEL ASIA SEBAGAI MASALAH SEKALIGUS SOLUSI

Apakah pembangunan model Asia benar-benar gagal? Jawabannya sangat bergantung pada kasus negara tertentu. Namun, ada satu hal yang harus dipenuhi. Kunci keberhasilan pembangunan model Asia menurut Robert Bartley (Bartley 1993, 62) adalah kepemimpinan. Kepemimpinan yang bagaimana? Pemimpin yang arif, berani dan jujur (sebagai model kepemimpinan Asia yang utama), seperti Lee Kuan Yew dari Singapura.

Sayangnya, kualitas kepemimpinan seperti itu jarang muncul. Pemimpin yang sering muncul justru kebalikannya. Seperti Marcos (Bartley 1993, 63). Robert Bartley (Bartley 1993) menyebut, model kepemimpinan ini, tidak akan menghasilkan pembangunan yang sukses. Mengapa? Karena Kepemimpinan model Asia (yang kedua) ini sangat ideal menghasilkan monopoli, kronisme, dan korupsi (Bartley 1993, 62). Sesuatu yang membuat ekonomi menjadi “sakit”.

Lalu, apakah pada masa sekarang ini, negara-negara di Asia, benar-benar dijalar cepat pembangunan atau sebaliknya? Perspektif Robert Bartley sangat berguna menjawab pertanyaan ini. Masalahnya, negara mana yang mau berbagi fakta dan data keadaan yang sebenarnya, agar menghasilkan analisis yang objektif. Kasus di Sri Lanka menjadi contoh

terbaru kegagalan pembangunan di Asia. Pada pertengahan bulan Juni 2022 media massa memberitakan bahwa Sri Lanka Bangkrut (France-Presse 2022; Arbar 2022). Kasus negara bangkrut ini, menjadi fakta yang nyata masalah pembangunan di Asia.

Pada beberapa kasus di negara Asia, media massa juga memberitakan masalah perusahaan penerbangan yang mengalami masalah keuangan (McBeth 2021). Atau masalah lain seperti proyek kereta cepat (Thomas 2021; Shang-Su 2022). Contoh-contoh ini, kemungkinan hanyalah gambaran kecil dari peta masalah ekonomi-politik pada era kekinian yang dapat dianalisis dengan teori ekonomi politik model Asia. Keduanya, mengalami masalah yang sama, yaitu efisiensi, kompetisi yang tidak sehat. Masalah lain, cukup banyak, (seperti hubungan kebijakan dan bisnis), apakah merupakan model merkantilisme, “wiraswasta politik”, atau bukan. Perlu analisis yang didukung data. Yang jelas, salah satu versi kebijakan model Asia pernah menjadi “jantung” pembangunan di negara-negara Asia. Hasilnya bukan hanya diketahui, tapi juga sudah dirasakan.

## SIMPULAN

Teori ekonomi politik model Asia telah menggambarkan dengan baik persoalan pembangunan di Asia. Pendekatan ekonomi politik model Asia dalam studi ini, telah menjawab sebuah pertanyaan yaitu, mengapa tidak semua negara di Asia berhasil melaksanakan pembangunan. Dalam perspektif ini, posisi analisis Bartley sangat tegas. Baginya pembangunan model Asia punya dua sisi. Satu sisi berhasil membawa sebagian negara-negara Asia sukses. Pada sisi lain, tidak. Bahkan, terdapat sebagian negara yang terlihat seolah-olah telah sukses melaksanakan pembangunan, tapi kemudian terpuruk (mengalami krisis).

Dibandingkan dengan teori modernisasi dan ketergantungan (*dependency theory*), teori ini terasa lebih mampu menjelaskan akar masalah pembangunan di Asia. Meski demikian teori ini kurang populer di kalangan elite politik (dan ilmuwan sosial politik). Padahal teori ini menghasilkan analisis tentang masalah pembangunan, sehingga mestinya dapat dipertimbangkan sebagai basis studi pembangunan pada negara-negara di Asia. Persoalannya telah digambarkan secara jelas oleh Bartley (sangat bergantung pada kepemimpinan). Memang benar, ada perbedaan situasi antara era tahun 90-an dengan abad ke-20. Tetapi persamaannya juga ada. Jadi, (sekali lagi) analisis Bartley ini, masih sangat relevan. Terutama sebagai sebuah perspektif ekonomi-politik untuk perbaikan ekonomi atau perbaikan kebijakan pembangunan. Dalam perspektif ini, kualitas kepemimpinan sangat penting. Perilaku elite pemerintah perlu diawasi agar tidak korupsi. Dan akhirnya kualitas kebijakan pembangunan harus tepat dari sisi perencanaan, implementasi dan sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbar, Thea Fathanah. 2022. “Sri Lanka Bangkrut, Kantor Pemerintah Hingga Sekolah Shutdown.” [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220621114507-4-348870/sri-lanka-bangkrut-kantor-pemerintah-hingga-sekolah-shutdown).  
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220621114507-4-348870/sri-lanka-bangkrut-kantor-pemerintah-hingga-sekolah-shutdown>
- Bartley, Robert. 1993. “Capitalism, the Market Mechanism, & the State in Economic Development - An American Perspective” Dalam *Democracy And Capitalism: Asian and American Perspectives*, eds. Robert Bartley, Chan Heng Chee, Samuel P. Huntington, dan Shijuro Ogata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS): 57-81.

- France-Presse, Agence. 2022. "Bankrupt Sri Lanka shuts down schools, government services." news.abs-cbn.com. <https://news.abs-cbn.com/overseas/06/20/22/bankrupt-sri-lanka-shuts-down-schools-government-services>
- Roepke, Jochen. 1978. "Kewiraswastaan dan Perkembangan Ekonomi." *Prisma* 9 (Oktober): 66–89.
- McBeth, John. 2021. "Garuda Airlines Rocked by Financial Turbulence." [asiatimes.com](https://asiatimes.com/2021/11/garuda-airlines-rocked-by-financial-turbulence/). <https://asiatimes.com/2021/11/garuda-airlines-rocked-by-financial-turbulence/>.
- Shang-Su, Wu. 2022. "Proceed with Caution: High-Speed Rail for Bangkok and Kuala Lumpur." [lowyinstitute.org](https://www.lowyinstitute.org). <https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/proceed-caution-high-speed-rail-bangkok-and-kuala-lumpur>.
- Sunarto, Kamanto. 1986. "Pengantar", Dalam *Teori-Teori Keterbelakangan*, Ian Roxborough. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES): ix-xxi.
- Thomas, Vincent Fabian. 2021. "Govt to Pour Rp 4.3T into Jakarta-Bandung Railway Project." [thejakartapost.com](https://www.thejakartapost.com). <https://www.thejakartapost.com/news/2021/11/09/govt-to-pour-rp-4-3t-into-jakarta-bandung-railway-project.html>.